



**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN  
PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI MODEL  
PELATIHAN PARTISIPATIF DENGAN PENDAMPINGAN INTENSIF DI  
UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN SAGALAHERANG KABUPATEN  
SUBANG**

**Acep Roni Hamdani<sup>1</sup>, Feby Inggriyani<sup>2</sup>, Yeye Sukmaya<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Pasundan**

**<sup>1</sup>acepronihamdani@unpas.ac.id, <sup>2</sup>febyinggriyani@unpas.ac.id,**

**<sup>3</sup>yeyesukmaya@unpas.ac.id**

**ABSTRACT**

*The purpose of this community service is to develop the ability of teachers to develop Classroom Action Research Proposals (CAR). Because there are still many teachers who do not comprehensively understand PTK. Whereas through PTK the problems of education and learning can be studied, improved and completed, so the process of education and learning becomes more innovative and better learning outcomes can be realized systematically. PTK is expected to be able to create a learning culture among teacher-students in schools. PTK offers opportunities as a performance development strategy, because this research approach places educators and other education personnel as researchers, as agents of change whose work patterns are collaborative. This training was attended by teachers in the UPTD Education district. Sagalaherang which was attended by 24 teachers from 8 schools. The methods used in this training are: presentations, discussions, question and answer and individual or group exercises to make PTK proposals. The objectives of this service activity are: 1) motivating teachers to improve their ability to carry out CAR; 2) provide direct skills for conducting PTK; 3) provide understanding to teachers about the usefulness of PTK to improve the quality of learning in schools; 4) train teachers to be able to make their own PTK proposals; 5) share experiences in KTI writing and achievements achieved by KTI writers; 6) and recognize the potential of students that can be developed by teachers to improve learning outcomes.*

*Keywords: Participatory Training Method, Preparation of PTK Proposal, Intensive Mentoring.*

**ABSTRAK**

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena masih banyak guru yang belum memahami secara komprehensif tentang PTK. Padahal melalui PTK masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan secara sistematis. Dengan PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan guru-siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif. Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru dilingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang yang diikuti oleh 24 guru yang berasal dari 8 sekolah. Metode yang digunakan pada pelatihan ini yaitu : presentasi, diskusi, tanya jawab dan latihan individu atau kelompok untuk membuat proposal PTK. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah : 1) memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan PTK; 2) memberikan keterampilan langsung untuk melakukan PTK; 3) memberikan pemahaman pada guru akan kebermanfaatannya PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah; 4) melatih para guru agar dapat membuat sendiri proposal PTK; 5) berbagi pengalaman dalam penulisan KTI dan prestasi yang di raih oleh para penulis KTI; 6) dan mengenal potensi siswa yang dapat dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci : Metode Pelatihan Partisipatif, Penyusunan Proposal PTK, Pendampingan Intensif.



## **A. Pendahuluan**

Kesejahteraan adalah salah satu faktor yang dapat menjadi trigger untuk meningkatkan etos kerja seorang guru. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru dalam bentuk sertifikasi guru, mereka dituntut untuk mampu meneliti. Tuntutan agar guru mampu meneliti semakin gencar dilakukan oleh pemerintah. Hal itu dibuktikan dari kebijakan pemerintah yang mengharuskan guru melakukan penelitian apabila mereka ingin naik pangkat khususnya untuk guru yang memiliki pangkat IV/a mau ke IV/b, bahkan ada wacana bagi guru yang mau naik ke III/c dari III/b, karena hal itulah maka guru-guru di sekolah harus dapat meneliti dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, subject matter, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat professional judgement yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Selain itu guru juga harus melakukan

peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus dibekali dengan kemampuan meneliti dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dari berbagai manfaat PTK dan tuntutan pemerintah terhadap guru untuk melakukan penelitian tersebut, pada kenyataannya di lapangan hal tersebut belum dapat dilakukan. Selama ini, para guru di Lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang belum melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang PTK. Walaupun demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, sebagian besar guru-guru tersebut sangat tertarik dalam hal penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Mereka tertarik untuk membuat penelitian tindakan kelas dengan tujuan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di kelas. Untuk memfasilitasi hal tersebut, perlu dirancang kegiatan pengabdian kepada

masyarakat sehingga dapat menjawab masalah mengenai penyusunan proposal penelitian tindakan kelas sebagai kerangka dasar untuk melakukan penelitian tersebut, serta berupaya untuk menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan dengan melaksanakan kegiatan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan penelitian tindakan kelas ini mutlak harus dilakukan, demi peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classrom Action Research*, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi

meningkat (Borg, 2013). Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya (Fraser & Walberg, 2005).

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia (Bannan-Ritland, 2003). Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah situasi di kelas, individu siswa atau di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan



mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya (Kirsh & Maglio, 1994), untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Gale, Heath, Cameron, Rashid, & Redwood, 2013). Dengan semakin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan aspek konstruktivisme, para guru tidak lagi dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan yang diturunkan dari atas, tetapi guru bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Latar belakang itulah yang melahirkan konsep PTK (Basuki 2009:2)

Dalam konteks pekerjaan guru, maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara

sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Norton, 2008). Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa (Altrichter, Kemmis, McTaggart, & Zuber-Skerritt, 2002). Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga. Kasihani (1999), yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawaban atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Pada pelaksanaannya, setiap masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami



oleh guru. Sedangkan menurut Suyanto (1997) secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dialami guru.

PTK merupakan siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain (Cain, 2011). Menurut Bahri (2012:8) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas dan untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik. Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan di muka maka ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Elliot (1982) mengatakan, "The fundamental aim of action research is

to improve practice rather than to produce knowledge (dalam Wina, 2011:25)

PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu (Marshall & Drummond, 2007). Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama. (Suyadi, 2012:18)

Menurut John Elliot, PTK adalah peristiwa sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Di mana dalam proses tersebut mencakup kegiatan yang menimbulkan hubungan antara evaluasi diri dengan peningkatan profesional. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan bahwa PTK adalah gerakan diri sepenuhnya yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman. (Sanjaya, 2010:25).

Menurut Arikunto (Suyadi,2012:18), PTK adalah gabungan pengertian dari kata“penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama (Mostofa & Zambo, 2015).

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik

pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

## 2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar siswa, dan atau implementasi sesuatu program sekolah (Miller, Greene, Montalvo, Ravindran, & Nichols, 1996). Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih tergambar secara kabur, guru kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan (Garet, Porter, Desimone, Birman, & Yoon, 2001).

Kunandar (2008), dalam bukunya “Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai Pengembangan Profesi Guru”, menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan guru.
- b. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- c. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- d. Sebagai alat training in service, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- e. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.
- f. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis

keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

- g. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Menubuh kembangkan budaya akademik dilingkungan akademik.
- h. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya (Kunandar 2008:63).

Jika perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran dapat terwujud dengan baik berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, menurut Suyanto (1999) ada tujuan penyerta yang juga dapat dicapai sekaligus dalam kegiatan penelitian itu. Tujuan penyerta yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan oleh guru selama proses penelitian tindakan kelas dilakukan. Ini dapat terjadi karena tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran (Checkland & Holwell, 1998). Artinya, dengan penelitian tindakan

kelas itu guru sekaligus banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif yang telah dipilihnya sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran (Hall, 2006). Di sini guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran secara reflektif daripada ilmu baru dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan itu. Dalam konteks pengalaman latihan guru ini, Borg (1996) menegaskan bahwa tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan (dalam Suharsimi 2011:106).

McNiff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya PTK adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan di sini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Jika tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani

proses belajar mengajar, bagaimana tujuan itu dapat dicapai? Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi (Pianta & Hamre, 2009).

Adapun tujuan penyerta penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah:

- a. terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian itu berlangsung;
- b. membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran;
- c. memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya (Mulyasa 2009:90).

### 3. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Ada tiga komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa/pembelajaran, guru dan sekolah.

Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

a. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat (Role, Integrative, & Design, 2003).

Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

b. Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

1) Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan

dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagisiswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.

2) Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif

3) Dengan melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan

dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran

- 4) Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksikan diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternatif masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat (Daryanto, 2006:18).

#### c. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.

Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar,

karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan meningkatkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain: 1) Inovasi pembelajaran; 2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas; dan 3) Peningkatan profesionalisme guru (Zainal 2006:18).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum, yaitu :

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan

- dapat menjadibahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
  - c. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
  - d. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
  - e. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.
  - f. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.
- #### 4. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- PTK memiliki karakteristik tersendiri sebagai pembeda dengan penelitian- penelitian lainnya. Adapun beberapa karakteristik tersebut adalah:
- a. PTK hanya dilakukan oleh guru yang memahami bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki dan ia terpenggil jiwanya untuk memberikan tindakan- tindakan tertentu untuk membenahi masalah dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan kolaborasi. Menurut Usman (dalam Daryanto, 2011:2) guru dengan kompetensi tinggi merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian serta keterampilan dalam bidangnya.

- Sehingga Ia dapat melakukan fungsi dan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan maksimal.
- b. Refleksi diri, refleksi merupakan salah satu ciri khas PTK yang paling esensial. Dan ini sekaligus sebagai pembeda PTK dengan penelitian lainnya yang menggunakan responden dalam mengumpulkan data, sementara dalam PTK pengumpulan data dilakukan dengan refleksi diri. (Tahir,2012:80)
  - c. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di dalam “kelas” sehingga interaksi antara siswa dengan guru dapat terfokuskan secara maksimal. “Kelas” yang dimaksud di sini bukan hanya ruang yang berupa gedung, melainkan “tempat” berlangsungnya proses pembelajaran antara guru dan murid. (Suyadi,2012:6)
  - d. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus. PTK dilakukan secara berkesinambungan di mana setiap siklus mencerminkan peningkatan atau perbaikan. Siklus sebelumnya merupakan patokan untuk siklus selanjutnya. Sehingga diperoleh model pembelajaran yang paling baik. (Daryanto,2011:6)
  - e. PTK merupakan salah satu indikator dalam peningkatan profesionalisme guru, karena PTKmemberi motivasi kepada guru untuk berfikir Kritis dan sistematis, membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan yang dapat. Di mana semua itu dapat menunjang kemampuan guru dalam pembelajaran. (Daryanto,2011:6).
  - f. PTK bersifat fleksibel sehingga mudah diadaptasikan dengan keadaan kelas. Dengan demikian proses pembelajaran tidak monoton oleh satu model saja. (Tahir,2012:81)
  - g. PTK menggunakan metode kontekstual. Artinya variable-variable yang akan dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh hanya berlaku untuk kelas itu saja dan tidak dapat digeneralisasikan dengan kelas lain. (Tahir,2012:81)
  - h. PTK dalam pelaksanaannya terbagi dalam beberapa pembagian waktu atau siklus.(Sukardi,2011:212)

- i. PTK tidak diatur secara khusus untuk memenuhi kepentingan penelitian semata. Melainkan harus disesuaikan dengan program pembelajaran yang sedang berjalan di kelas tersebut. (Sanjaya, 2010:34)

## **C. Metode Pelaksanaan**

### **1. Tempat dan Waktu Pengabdian kepada Masyarakat**

Lokasi yang dipilih untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat ini adalah di sekolah-sekolah yang berada pada lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang Kab. Subang. Adapun pertimbangan memilih lokasi tersebut adalah karena secara geografis tidak terlalu jauh dari Kota Bandung dan kualitas pendidikan yang masih rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Subang. Adapun waktu pengabdian kepada masyarakat direncanakan pertengahan Agustus 2017.

### **2. Metode Pengabdian kepada Masyarakat**

Langkah awal yang telah dilaksanakan tim pengabdian adalah mengadakan pertemuan dengan Kepala UPTD Pendidikan Kec.

Sagalaherang. Dalam pertemuan ini, tim memberikan penjelasan dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang. Tim memberikan penjelasan mengenai manfaat PTK dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tim menjadwalkan waktu yang sesuai untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang mewakili sekolah-sekolah di lingkungan UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang sebanyak 50 orang untuk melaksanakan kegiatan pendampingan penyusunan proposal PTK.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini secara garis besar dibagi dalam tiga bagian yaitu: 1) Presentasi, digunakan untuk memberikan informasi tentang pengertian dari penelitian tindakan kelas serta sistematika penyusunan proposal penelitian tindakan kelas; 2) Demonstrasi dan Bedah Proposal PTK yang dilaksanakan untuk menunjukkan langkah-langkah membuat proposal dengan lengkap dan tepat. Demonstrasi dilakukan dengan membedah sebuah proposal penelitian tindakan kelas yang telah disusun oleh tim pengabdian untuk



memberikan gambaran kepada para peserta pelatihan mengenai bagian-bagian dari proposal penelitian tindakan kelas; dan 3) Pemberian Tugas, metode ini digunakan karena para guru akan membuat proposal penelitian tindakan kelas setelah dilakukan ceramah pemberian informasi dan guru mempresentasikan proposal yang telah disusunnya. Penyusunan proposal didampingi dan dimonitoring oleh tim pengabdian.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan kepada tujuan dan urgensi dari pembuatan Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas, adapun tujuan dan urgensi kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) mengetahui cara meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas melalui model pelatihan partisipatif di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang; 2) mengetahui cara meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas dengan pendampingan intensif di lingkungan UPTD Pendidikan

Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang; 3) mengajak dan memotivasi guru yang masih enggan mengadakan penelitian karena berbagai alasan untuk dapat mengembangkan potensi siswa yang ada di kelasnya. Dengan mengetahui potensi siswa, guru menjadi semakin dekat dengan para siswanya, dan terjadilah proses interaktif di antara guru dan siswa; 4) memberikan informasi dan pengetahuan serta membekali para guru tentang penyusunan proposal penelitian tindakan kelas; 5) menumbuhkan kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan kalangan pendidik sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan dengan melaksanakan kegiatan penelitian; 6) membantu guru menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan permasalahan pembelajaran dan pendidikan yang dialami oleh guru di dalam maupun di luar kelas; dan 7) membantu guru agar memiliki pengetahuan tentang penyusunan proposal penelitian tindakan kelas dan cara implementasinya, serta guru dapat mengimplementasikan



penelitian tindakan kelas dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dan pendidikan yang dihadapinya.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kami melakukan langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar yaitu : 1) Presentasi dan Pemberian Materi; 2) Demonstrasi dan Bedah Proposal; 3) Pemberian tugas. Dari langkah-langkah secara sederhana tersebut kami kembangkan dalam pelaksanaan pengabdian di lingkungan UPTD Pendidikan kec. Sagalaherang Kab. Subang sebagai berikut.

#### 1. Presentasi dan Pemaparan Materi Esensial dan Praktis tentang PTK

Pada sesi presentasi dan pemaparan materi PTK ini hal-hal yang dibahas yaitu dibagi menjadi tiga kategori, pada materi umum berisis tentang Pentingnya PTK bagi Guru sebagai Penunjang Karier, pada kategori kedua yaitu berupa materi pokok yang berisi tentang Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar, dan materi penunjang berupa Kerangka Proposal Penelitian Tindakan Kelas. Pada sesi ini diadakan diskusi agar mereka secara teoritis maupun praktis dapat mereduksi masalah-masalah yang mungkin menghambat guru

untuk meningkatkan jenjang karier terutama yang berkaitan dengan pembuatan karya tulis ilmiah berupa PTK. Pada sesi ini juga digunakan untuk memberikan informasi tentang pengertian dari penelitian tindakan kelas serta sistematika penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Sesi ini diakhiri dengan penugasan pembuatan kerangka proposal PTK yang relevan dengan keadaan sekolah masing-masing.

#### 2. Demonstrasi dan Bedah Proposal PTK

Setelah mereka membuat kerangka proposal berdasarkan yang digali dari masalah kontekstual di sekolah masing-masing, mereka dituntut untuk mampu menjelaskan kepada dosen pendamping pengabdian kepada masyarakat mengenai draft proposal yang mereka buat, kemudian dilakukan diskusi untuk memberikan penguatan kepada mereka mengenai langkah-langkah membuat proposal dengan lengkap dan tepat. Selain hal tersebut pada kegiatan ini juga membedah sebuah proposal penelitian tindakan kelas yang telah disusun oleh tim pengabdian untuk memberikan gambaran kepada para peserta

pelatihan mengenai bagian-bagian dari proposal penelitian tindakan kelas yang baik dan benar, serta hal tersebut akan menjadi pedoman bagi mereka mengenai standar proposal yang baik dan benar.

### 3. Pemberian Penugasan

Setelah melakukan diskusi pada kegiatan demonstrasi dan bedah proposal PTK, mereka diberikan tugas untuk membuat proposal PTK secara utuh, dan proposal tersebut diserahkan kepada narasumber dari tim pengabdian untuk diberikan catatan dan masukan. Setelah diberikan catatan dan masukan, mereka diberikan tugas untuk mengimplementasikan proposal yang mereka buat dalam bentuk penelitian nyata di lapangan.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tanggal 23 s.d. 24 Agustus 2018, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di UPTD Pendidikan Kec. Sagalaherang Kab. Subang dapat berjalan dengan lancar,

dan peserta yang berjumlah 43 orang merasa sangat puas terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan. Adapun langkah-langkah yang kami lakukan sehingga mereka merasa sangat puas berdasarkan angket yang kami kumpulkan, yaitu sebagai berikut. Langkah pertama, Presentasi dan Pemaparan Materi Esensial dan Praktis tentang PTK, Pada sesi presentasi dan pemaparan materi PTK ini hal-hal yang dibahas yaitu dibagi menjadi tiga kategori, pada materi umum berisis tentang Pentingnya PTK bagi Guru sebagai Penunjang Karier, pada kategori kedua yaitu berupa materi pokok yang berisi tentang Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar, dan materi penunjang berupa Kerangka Proposal Penelitian Tindakan Kelas, Langkah kedua, Demonstrasi dan Bedah Proposal PTK, dan Pemberian Penugasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131.  
<https://doi.org/10.1108/09696470210428840>



- Arikunto, Suharsimi, dkk.(2011).*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'adie, Basuki. (2009). *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.
- Bannan-Ritland, B. (2003). The Role of Design in Research: The Integrative Learning Design Framework. *Educational Researcher*, 32(1), 21–24. <https://doi.org/10.3102/0013189X032001021>
- Borg, S. (2013). Teacher cognition in language teaching: A review of research on what language teachers think , know , believe , and do *Review article Teacher cognition in language teaching : A review of research on what language teachers think , know , believe , and do*, (May 2003). <https://doi.org/10.1017/S0261444803001903>
- Cain, T. (2011). Teachers' Classroom-Based Action Research. *International Journal of Research & Method in Education*, 34(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2011.552307>
- Checkland, P., & Holwell, S. (1998). *Action Research: Its Nature and Validity*. *Systemic Practice and Action Research*, 11(1), 9–21. <https://doi.org/10.1023/A:1022908820784>
- Daryanto.(2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta : Gava Media.
- Fraser, B. J., & Walberg, H. J. (2005). Research on teacher – student relationships and learning environments: Context , retrospect and prospect, 43, 103–109. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2006.03.001>
- Gale, N. K., Heath, G., Cameron, E., Rashid, S., & Redwood, S. (2013). Using the framework method for the analysis of qualitative data in multi-disciplinary health research. *BMC Medical Research Methodology*, 13, 117. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-117>
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development effective? Results from a national sample of Teachers. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945. <https://doi.org/10.3102/00028312038004915>
- Hall, J. E. (2006). Professionalizing action research - A meaningful strategy for modernizing services? *Journal of Nursing Management*, 14(3), 195–200. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2934.2006.00584.x>
- Kirsh, D., & Maglio, P. (1994). On distinguishing epistemic from pragmatic action. *Cognitive Science*, 18(4), 513–549. [https://doi.org/10.1016/0364-0213\(94\)90007-8](https://doi.org/10.1016/0364-0213(94)90007-8)
- Kunandar. (2008).*Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*



- Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marshall, B., & Drummond, M. J. (2007). *Research Papers in Education How teachers engage with Assessment for Learning: lessons from the classroom How teachers engage with Assessment for Learning: lessons from the*, (January 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02671520600615638>
- Miller, R. B., Greene, B. a., Montalvo, G. P., Ravindran, B., & Nichols, J. D. (1996). Engagement in academic work: The role of learning goals, future consequences, pleasing others, and perceived ability. *Contemporary Educational Psychology*, 21(4), 388–422. <https://doi.org/10.1006/ceps.1996.0028>
- Mostofó, J., & Zambo, R. (2015). Improving instruction in the mathematics methods classroom through action research. *Educational Action Research*, 23(4), 497–513. <https://doi.org/10.1080/09650792.2015.1019903>
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norton, L. S. (2008). *Action Research in Teaching and Learning*. Routledge. <https://doi.org/doi:10.4324/9780203870433>
- Pianta, R. C., & Hamre, B. K. (2009). Conceptualization, Measurement, and Improvement of Classroom Processes: Standardized Observation Can Leverage Capacity. *Educational Researcher*, 38(2), 109–119. <https://doi.org/10.3102/0013189X09332374>
- Role, T., Integrative, T., & Design, L. (2003). The Role of Design in Research: The Integrative Learning Design Framework. *Educational Researcher*, 32(1), 21–24.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sukardi .(2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Suyadi \_\_\_\_\_.(2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Andi.
- \_\_\_\_\_.(2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Diva Press. Tahir, Muh. \_\_\_\_\_.(2012). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.